

BAB III

PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dijelaskan tentang sinopsis dan analisis narasi seksualitas perempuan dalam film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita*. Dalam melakukan analisis ini, peneliti menggunakan teknik analisis data melalui beberapa elemen (*Story & Plot, Character, Setting, Point of View & Camera Technique*) yang peneliti jadikan satu menjadi sebuah hasil analisis yang menjadi penemuan peneliti, yaitu mengenai narasi otonomi tubuh perempuan dalam film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita*.

1. Hilangnya Otonomi Tubuh Perempuan.

Setelah peneliti melakukan analisis terhadap film yang menjadi objek dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa tidak adanya otonomi tubuh perempuan dan dominasi maskulin dalam relasi antara laki-laki dan perempuan. Otonomi perempuan berarti perempuan yang otonom, independen, dan mandiri dalam segala hal termasuk tentang tubuh dan kesehatannya (Naqiyah, 2005:2). Perempuan yang tidak otonom berarti bahwa perempuan tidak mempunyai kuasa atas tubuhnya sendiri.

Subordinasi struktural yang menimpa perempuan ini disebut dengan patriarki, dengan makna turunannya berupa keluarga yang dikepalai laki-laki, penguasaan dan superioritas (Barker, 2004: 238). Budaya patriarki menyebabkan hilangnya otonomi tubuh perempuan. Subordinasi struktural dengan laki-laki sebagai kepala keluarga tidak berhenti pada permasalahan bahwa penguasaan

penguasaan tubuh/otonomi tubuh atas perempuan juga sangat dipengaruhi oleh budaya patriarki yang berkembang.

Rowbotham (1981) mengatakan bahwa kesulitan dalam patriarki adalah karena ia mengaburkan perbedaan antar perempuan selaku individu dan ciri khas mereka dan lebih melihat suatu bentuk penindasan yang bersifat universal dan mencakup semua aspek. Ia melanjutkan bahwa perempuan bukan hanya tampak tertindas dengan cara yang sama, namun terdapat kecenderungan untuk menampilkan mereka sebagai makhluk yang lemah dan tidak memiliki kekuasaan (Barker, 2004: 240).

Elemen pertama yang digunakan peneliti untuk menganalisis tidak adanya otonomi tubuh perempuan adalah *plot dan story*. Plot cerita Lily terdiri dari 3 babak, yaitu pengenalan, konflik dan penyelesaian. Pengenalan plot Lily dimulai dengan pengenalan cerita Lily merupakan seorang istri yang mengalami penyiksaan oleh Rendy, suaminya. Konflik cerita Lily terdapat pada cerita adalah penyiksaan Lily oleh Rendy. Lily didesak oleh dokter Kartini dan Acin untuk melaporkan perbuatan Rendy namun mendapat penolakan dari Lily. Sementara Rendy terus menerus melakukan kekerasan terhadap Lily. Penyelesaian dari konflik Lily adalah dengan meninggalnya Lily karena pendarahan, dan Rendy dilaporkan kepada pihak yang berwajib.

Cerita Lily dimulai dari Lily sebagai pasien pertama dari dokter Kartini, ia merupakan seorang wanita yang tengah hamil tua yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh suaminya sendiri. Lily berusaha

mengatakan bahwa kekerasan yang dialaminya karena ketidaksengajaan suaminya dan juga karena cinta.

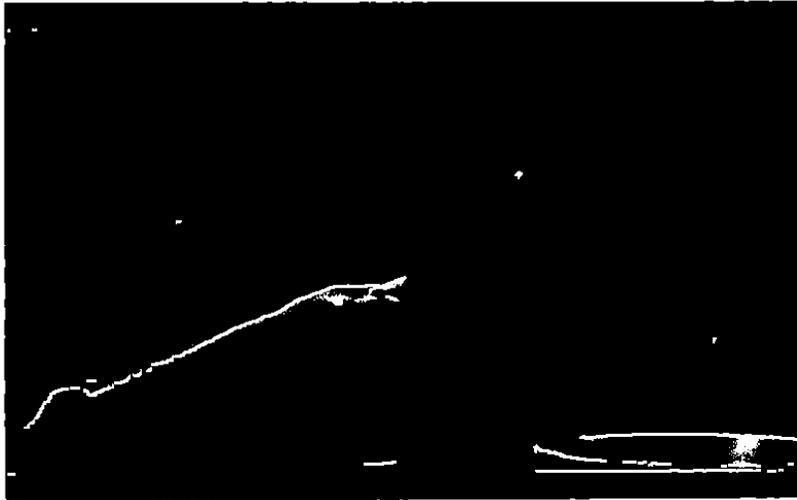
Prinsip otonomi adalah wewenang manusia sesuai fitrahnya sebagai *kholifatullah* (pemimpin) bagi dirinya, keluarga, dan masyarakatnya (Naqiyah, 2005:2). Manusia mempunyai fitrah sebagai pemimpin atas dirinya. Dalam menjalankan fungsi sebagai pemimpin bagi dirinya dibutuhkan otonomi perempuan akan tubuhnya. Lily seharusnya bisa mendapatkan dan mempertahankan otonomi tubuhnya, terlebih lagi Lily sedang hamil. Namun dalam film ini, Lily justru kehilangan otonomi tubuhnya, dengan hanya diam dan pasrah dengan kekerasan yang dilakukan oleh suaminya.

Dalam salah satu *scene* yang ditampilkan dalam film tersebut diperlihatkan bahwa Lily mendapatkan penyiksaan yang dilakukan oleh suaminya. Suami Lily, Rendy mengabaikan kenyataan bahwa Lily sedang hamil besar. Dalam kondisinya yang sedang hamil tua, Rendy tetap mengajak Lily untuk berhubungan seksual dengan paksaan dan kekerasan.

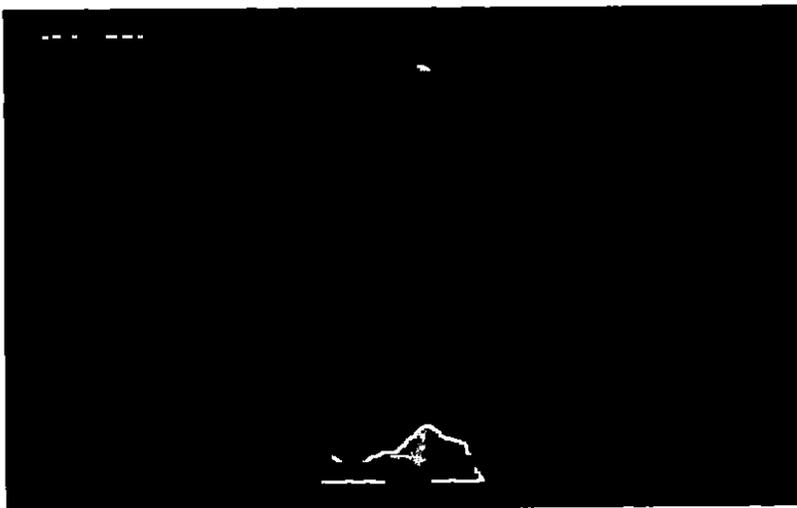
Scene dengan berlatar belakang kamar Lily, memperlihatkan adegan ketika Lily baru selesai minum suaminya datang dengan mengenakan baju tidur perempuan, dan menaruh bantal dalam perutnya seolah-olah hamil. Ia mulai mendekati Lily dan memeluk Lily, Lily nampak kesakitan kemudian suaminya

1.1.5.1. Lily memprotes untuk berhubungan suami istri namun dengan

untuk menyudahi perkara rumah tangganya. Namun Lily menolak dan masih menutup-nutupi bahwa lukanya karena sariawan.



Gambar 3.3 Lily merasa kesakitan ketika makan



Gambar 3.4 Rendy berpura-pura bersikap baik di depan Acin

Scene selanjutnya adalah ketika Lily memeriksakan kandungannya ke dokter Kartini. Lily masih menutupi keadaannya dengan bilang baik-baik saja kepada dokter Kartini. Bahkan ketika dokter Kartini menawarkan untuk melaporkan suaminya ke polisi, Lily dengan tegas menolak dan melarang dokter Kartini. Lily mengatakan bahwa ia cinta dengan suaminya dan kekerasan yang



Gambar 3.5 Luka-luka yang ada di tubuh Lily

Perempuan sebaiknya mampu mengatur tubuhnya sesuai dengan keinginannya. Najlah Naqiyah dalam buku Otonomi Perempuan mengatakan bahwa perempuan bebas memutuskan apa yang terbaik untuk tubuhnya dan kesehatan reproduksinya (2005:2). Lily dengan jelas telah mengabaikan otonomi tubuhnya sendiri, dengan tidak melakukan perlawanan sedikitpun ketika suaminya melakukan kekerasan terhadapnya. Abainya Lily dengan otonomi tubuhnya juga terlihat dari adegan ketika dokter Kartini dan Acin menyuruhnya untuk menyudahi rumah tangganya dan melaporkan kepada pihak yang berwajib, namun Lily menolak dan menutup-nutupi kejahatan Rendy.

Hilangnya otonomi tubuh Lily karena adanya sebuah dominasi dalam relasi antara Lily dan Rendy dalam rumah tangganya, dalam hal ini merupakan permasalahan kekerasan dalam hubungan seksual. Jika hubungan seksual hadir sebagai suatu hubungan sosial dominasi, maka hal ini memang dikonstruksi lewat prinsip pembagian yang fundamental antara maskulin aktif dan feminin pasif

(M. Lili, 2010:20). Dominasi yang aktif oleh Rendy berakibat pada

hilangnya otonomi tubuh Lily sebagai pihak feminin pasif sehingga berakibat pada kematiannya yang disebabkan pendarahan karena kekerasan yang dilakukan oleh suaminya.

Narasi dalam akhir kisah Lily *"Apa kekerasan itu adalah cinta? luka fisik bisa terobati, tapi sebuah penyesalan tak kan terganti. Jika luka menjadi abadi"*.

Jika perempuan memiliki kecenderungan besar untuk cinta yang dikatakan romantik, maka hal itu terjadi pada sebagian karena mereka sangat berkepentingan dengan cinta. Selain bahwa cinta menjanjikan pembebasan dari dominasi maskulin, deringkali cinta juga menawarkan satu-satunya jalan untuk menaikkan status sosial, yaitu perkawinan (Bourdieu, 2010:94). Cinta dalam perkawinan harusnya dapat mendatangkan kebahagiaan, bukan penyiksaan dan kekerasan kepada salah satu pihak. Kebahagiaan adalah standar kesempurnaan dalam seni kehidupan, dari kebaikan dalam memaknai apa yang dimilikinya, dalam etika-etika kemanusiaan (Fromm, 2007:177).

Cinta adalah dominasi yang diterima, dianggap tidak mengancam dan diakui secara praktik, dalam gairah, baik dan bahagia maupun yang sengsara (Bourdieu, 2010: 152). Apakah cinta merupakan penghentian kekerasan simbolik? Atau sebenarnya cinta adalah bentuk tertinggi kekerasan simbolik itu sendiri karena merupakan bentuk yang paling halus, paling tidak terlihat dari kekerasan itu. Cinta dalam kisah Lily membuat Lily harus kehilangan nyawa karena kekerasan yang dialaminya. Kekerasan yang dilakukan oleh Rendy suaminya

Narasi hilangnya otonomi tubuh perempuan juga digambarkan dengan kisah Rara. Plot Rara dimulai dengan pengenalan Rara sebagai pelajar menengah pertama yang mempunyai pacar bernama Acin seorang pelajar menengah atas. Konflik Rara muncul ketika Rara hamil, dan Acin tidak mau bertanggung jawab dan menyuruhnya aborsi. *Ending* kisah Rara, tidak ada pertanggung jawaban dari Acin dan Rara tetap mempertahankan kehamilannya.

Story Rara dimulai dari Rara (Tamara Tyasmara) seorang pelajar Siswa Menengah Pertama (SMP) yang hamil diluar nikah oleh pacarnya sendiri Acin (Albert Halim) yang merupakan siswa pelajar sekolah menengah atas (SMA). Acin yang tidak siap dengan kehamilan Rara meminta Rara untuk menggugurkan kandungannya, namun Rara menolak walaupun sebenarnya ia juga tidak siap dengan kehamilannya di usia yang masih dibawah umur.

Kisah Rara dimulai dengan *scene* di depan kamar kos, Acin mengajak Rara untuk masuk. Rara pada awalnya menolak, namun setelah dipaksa Acin akhirnya ia masuk ke dalam kamar itu. Ajakan untuk melakukan hubungan seks pun pada awalnya ditolak oleh Rara, namun karena adanya paksaan dari Acin dan gerakan-gerakan yang mengundang akhirnya Rara tidak kuasa menolak. Hubungan seks mereka kemudian mengakibatkan Rara Hamil.

Rara takut dengan kehamilannya, dalam usianya yang masih muda, ia masih belum mengerti bagaimana mengurus anak. Adegan selanjutnya adalah ajakan Acin untuk melakukan hubungan seksual lagi, namun kali ini Rara dapat menolaknya dan pergi meninggalkan Acin. Dominasi Acin atas relasinya dengan

luar nikah. Acin juga mendominasi dalam relasinya terhadap Rara dengan menyuruhnya untuk menggugurkan kandungannya. Adanya dominasi dalam hubungan Acin dan Rara membuat relasi yang tidak setara antara keduanya.



Gambar 3.6 Acin menyuruh Rara masuk ke dalam kamar kos

Selama berabad-abad, seksualitas telah distigmakan sebagai sesuatu yang buruk secara moralitas, dan sebagai sesuatu yang terbaik secara moral jika disetujui lewat sakramen perkawinan. Setiap aktivitas seksual yang bukan tujuan penciptaan, terutama semua penyimpangan seksual, secara moralitas dianggap jahat (Fromm, 2007:172). Fenomena arus globalisasi yang membawa implikasi perubahan negatif pada pergaulan perempuan menuntut keberanian perempuan untuk mengcounter budaya *free-sex*, pornografi dan poligami yang senantiasa meracuni pola hidup masyarakat modern.

Otonomi perempuan yang berprinsip pada kebebasannya perempuan untuk mengatur kesehatannya tidak berlaku pada beberapa *scene* dalam kisah Rara. Kehamilan Rara dan tuntutan terhadap Acin secara tidak langsung sudah

ditunjukkan dalam film tersebut. Dominasi melalui juga terlibat dari cerita

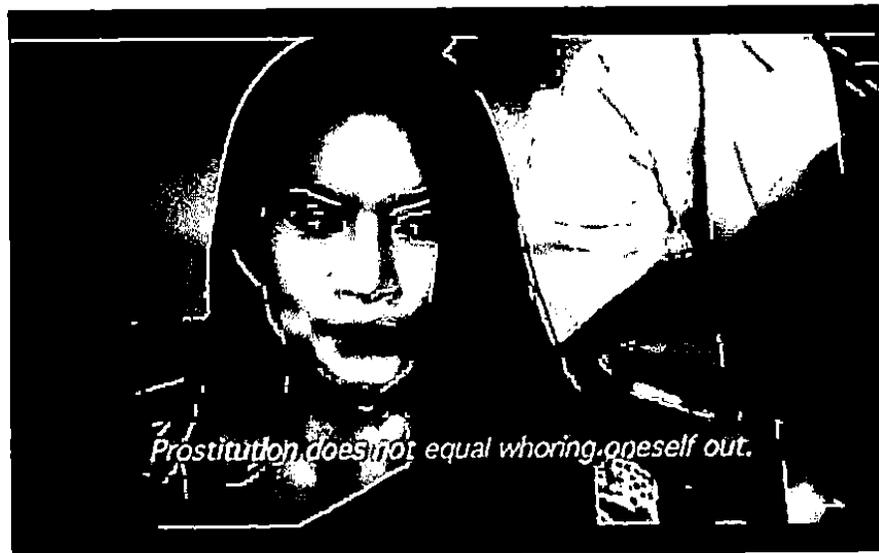
Rara, dimana Acin mempunyai dominasi atas relasi antara Rara dan Acin. Dominasi maskulin kemudian menciptakan, mengorganisasikan dan mengungkapkan keinginan, yaitu keinginan maskulin seperti ingin memiliki sebagai dominasi yang dierotiskan dan keinginan feminine sebagai keinginan maskulin sebagai dominasi yang dilakukan (Bourdieu, 2010:30). Dominasi Acin dalam relasi keduanya, ketika Acin memaksa Rara untuk melakukan hubungan seksual, dan Rara ingin mendominasi Acin ketika memaksanya untuk bertanggung jawab. Kehamilan Rara menjadi tanggungan Acin yang dinilai sebagai pihak yang harus mempertanggung jawabkan perbuatannya karena telah menghamili Rara.

Hilangnya otonomi tubuh Rara tidak berlangsung lama, dalam sebuah *scene* diperlihatkan penolakan Rara untuk melakukan hubungan seksual dengan Acin. Penolakan dari Rara membuat Acin memutuskan hubungannya dengan Rara, Rara kemudian memberitahu Acin bahwa ia hamil, pada awalnya Acin tidak mempercayai Rara, namun setelah diberikan surat dari dokter Acin percaya. Acin menyuruh Rara untuk menggugurkan kandungannya, namun Rara menolak, ia mau punya anak, dan Rara menuruh Acin untuk menikahinya. Acin menolak dengan alasan ia belum siap. Rara marah lalu meninggalkan Acin. Kembalinya otonomi tubuh Rara ditunjukkan dalam *scene* diatas, dimana Rara dapat memutuskan apa yang terbaik bagi tubuhnya dengan dapat menolak ajakan Acin untuk berhubungan seks di luar nikah.

Narasi hilangnya otonomi tubuh perempuan juga terjadi pada kisah Yanti.

HPV. Konflik dimunculkan dengan keinginan Yanti untuk sembuh dengan berhenti dari pekerjaannya dan mencari pekerjaan baru. Sulitnya mencari pekerjaan membuat Yanti tetap melakukan pekerjaannya sebagai PSK. Permasalahan Yanti diselesaikan dengan bantuan Bambang dalam pengobatan Yanti agar bisa sembuh.

Story Yanti (Happy Salma) adalah seorang perempuan pekerja seks komersial (PSK) yang terancam tertular penyakit kanker rahim. Yanti mempunyai teman bernama Bambang (Rangga Djoned) yang biasa Yanti sebut dengan anjelo (antar jemput *lonte*). Bambang menyayangi Yanti oleh karena itu, Bambang ingin Yanti berhenti dari pekerjaannya dan Bambang ingin membantu pengobatan Yanti sampai sembuh.



Gambar 3.7 Yanti seorang PSK yang terkena virus HPV

Pekerjaan Yanti sebagai seorang pekerja seks komersial membuat tubuh Yanti menjadi barang dagangan. Jika dilihat dari prasyarat kerja, pemaknaan

yang dimasukan dalam unsur kerja. Mulai dari profesionalitas, *skill*, pengalaman dan yang diperdagangkan (Kadir, 2007:148). Transaksi atas tubuhnya dilakukan Yanti dengan para pelanggannya. Yanti mendapatkan hasil berupa uang dari pelanggannya atas penjualan tubuhnya, sedangkan pelanggannya mendapatkan tubuh Yanti sesuai dengan harga yang telah mereka sepakati.

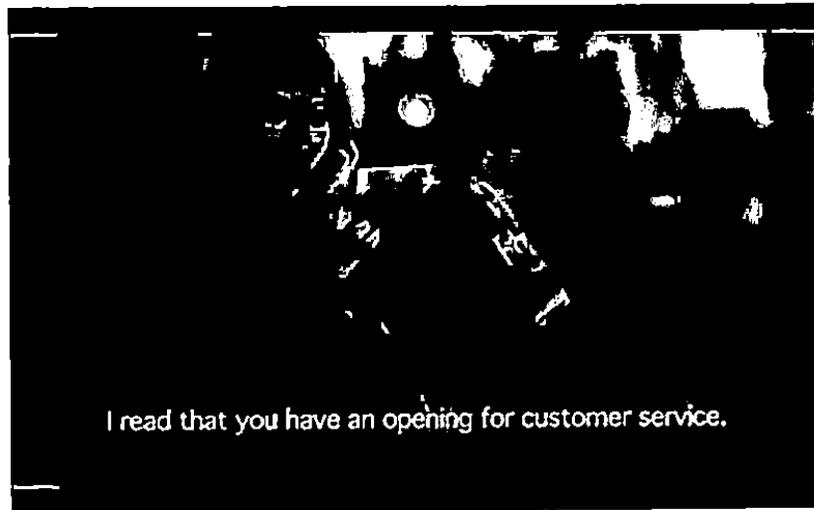
Yanti tidak dapat menolak apa yang akan terjadi pada tubuhnya, karena itu merupakan sebuah kesepakatan yang telah disepakati. Setelah selesainya masa transaksi, jika ada sesuatu yang terjadi pada tubuh Yanti, maka itu merupakan resiko Yanti atas pekerjaannya. Tertularnya penyakit kelamin juga merupakan resiko yang harus ia tanggung. Hilangnya otonomi tubuh Yanti berakibat pula dengan hilangnya kesadaran Yanti akan kesehatan reproduksinya.

Kisah dimulai dengan adegan di ruangan dokter Kartini, ketika Yanti sedang memeriksakan kesehatannya, Yanti didiagnosa tertular virus HPV. Dokter Kartini meyakinkan Yanti bahwa itu belum vonis. Menjadi bagian dari resiko pekerjaannya, Yanti tidak bisa berbuat banyak hal, semua pelanggannya, entah laki-laki atau perempuan harus ia layani.





Gambar 3.10 Bambang mengantar Yanti *cek up* ke dokter



Gambar 3.11 Yanti berusaha mencari kerja

Hilangnya otonomi tubuh Yanti dimulai ketika Yanti bekerja kantoran, namun atasannya lebih senang melihat Yanti “tiduran” daripada bekerja beneran. Ternyata hampir semua orang lebih senang melihat Yanti tiduran, maka sejak saat itu Yanti berhenti bekerja dan memutuskan untuk menjadi PSK. Yanti juga beranggapan bahwa kecantikannya adalah kutukan dan mempunyai aura *perek* .

... dan ... Yanti merasa

tidak bisa selalu seperti ini (menjadi seorang PSK) maka dari itu Yanti ingin berhenti.

Kembalinya otonomi tubuh Yanti didapatkan dengan resistensi adanya nilai nirkekerasan. Nilai nirkekerasan menjadi salah satu alasan untuk Yanti bisa berniat untuk berhenti dari pekerjaannya sebagai seorang pekerja seks komersil. Nilai nirkekerasan yaitu setiap manusia perlu bebas dari setiap daya dan kondisi yang mengambat tumbuh kembang dirinya. (Naqiyah, 2005:16). Nilai nirkekerasan yang ada dalam diri Yanti telah merubahnya untuk dapat berhenti dari pekerjaannya sebagai PSK.

Virus HPV yang menyebabkan Yanti kehilangan identitasnya sebagai perempuan sesungguhnya yaitu rahim, membuat Yanti tertekan dan menumbuhkan semangat Yanti untuk berhenti dari pekerjaannya dan mencari pekerjaan yang lebih baik. Kehilangan rahim bagi perempuan menjadikan ia kehilangan kehidupannya, karena di masa depan ia akan kehilangan kesempatan untuk mempunyai anak. Nilai nirkekerasan yang tumbuh dalam diri Yanti menyadarkannya bahwa menjadi seorang PSK merupakan kekerasan yang tidak terbantahkan dengan mengeksploitasi tubuhnya.

Adanya usaha dari Yanti untuk mengembalikan otonomi tubuhnya dan usahanya untuk bisa sembuh dari penyakit HPV yang dideritanya, tidak saja digambarkan melalui usaha Yanti semata. Bambang sebagai sosok yang dekat dengan Yanti sebagai partner kerja ternyata menjadi *hero* atau penyelamat bagi Yanti. Dalam sebuah *scene* digambarkan ketika Yanti kembali ke jalanan karena

... Bambang datang dengan

menyuruh Yanti untuk berhenti kerja dan fokus pada pengobatannya. Bambang siap membantu Yanti untuk membiayai pengobatannya. Laki-laki kemudian digambarkan oleh film ini sebagai penyelamat perempuan ketika menjadi korban dan tidak berdaya.

Narasi hilangnya otonomi tubuh perempuan digambarkan dari cerita Ratna. Plot cerita ratna dimulai dari pengenalan Ratna sebagai seorang wanita yang tengah hamil tua dan berprofesi sebagai buruh. Konflik Ratna muncul dengan pengkhianatan suaminya dengan berpoligami. Penyelesaian dari cerita Ratna adalah perginya Ratna dari rumah meninggalkan Marwan dan istri mudanya. Cerita Ratna sebagai seorang perempuan yang tengah hamil tua, dan juga harus ikut bekerja mencari uang untuk membantu kebutuhan rumah tangga bahkan sampai di usia kehamilannya yang sudah memasuki bulan ke sembilan.

Paham gender yang mengharuskan seorang istri juga harus tetap menjalankan tugasnya dalam urusan domestik membuat Ratna juga harus bertugas memenuhi dan menyiapkan kebutuhan suaminya. Membukakan pintu dan menyambutnya sepulang bekerja, melepaskan alas kaki, menyiapkan makanan, dan keperluan lainnya. Apalagi Ratna mempunyai dasar dan memakai atribut



Gambar 3.12 Ratna perempuan berjilbab hamil 9 bulan

Dalam sebuah adegan diperlihatkan Ratna di lorong Rumah Sakit tempat dokter Kartini praktek sedang berjalan sendirian sambil membawa kerudung jahitannya. Lalu ia bertemu dengan dokter Kartini, kemudian mereka duduk di sebuah taman. Ratna senang dengan kehamilannya, karena ia telah menanti selama 5 tahun. Namun di usia kehamilannya yang sudah tua, Ratna masih belum mau mengambil cuti. Uang tambahan untuk keperluan bayinya kelak.

Scene selanjutnya adalah *scene* berlatar belakang rumah Ratna, ia sedang menjahit lalu suaminya datang. Ratna membukakan pintu untuk Marwan dan menanyakan kenapa Marwan baru pulang dan tidak memberinya kabar. Marwan mengatakan bahwa ia ada lembur dadakan dan tidak bisa memberi kabar, sementara Ratna menyiapkan handuk dan pakaian ganti untuk Marwan. Ratna meminta Marwan untuk menemaninya *cek up* ke rumah sakit sambil memberikan pijatan kecil. Namun Marwan menolak dengan alasan ia capek dan masih harus kembali bekerja. Raut kekecewaan terlihat jelas di muka Ratna, namun Marwan

mengalah dan segera menyiapkan makan malam dan air untuk suaminya mandi, sambil membawa sepatu suaminya ke belakang.

Relasi yang tidak setara antara Marwan dan Ratna tergambarkan dalam *scene* tersebut, karena Marwan tidak memberikan relasi yang setara antara Marwan dan Ratna. Dominasi dari Marwan menjadi penyebab tidak adanya relasi yang setara dalam hubungan suami istri mereka berdua. Marwan seharusnya dapat melaksanakan tugasnya dan bertanggung jawab dengan memenuhi kebutuhan Ratna dan ikut peduli akan kehamilan Ratna, sebagaimana Ratna tetap menjalankan tugasnya sebagai istri dengan memenuhi kebutuhan rumah tangga disamping dia ikut mencari tambahan uang.



Gambar 3.13 Yanti memijit Marwan sepulang kerja

Perempuan baik sebagai individu maupun sebagai istri, seringkali tidak berdaya di dalam perkawinan, posisinya jauh dari konsepsi yang dikehendaki Tuhan (Anshor, 2012:21). Konstruksi sosial yang mendasarkan nilai-nilainya pada pemikiran keagamaan pun tanpa disadari turut melanggengkan budaya

... Ratna sebagai contoh

dengan simbol-simbol Islam sebagai identitas menjadikan praktik patriarki sangat mudah untuk dijalankan. Marwan menggunakan kata-kata “sholihah” sebagai tameng untuk tetap membuat Ratna bertahan dengan pekerjaannya mengurus urusan domestik rumah tangganya. Otonomi tubuh Ratna menjadi hilang karena konsep patriarki dan konstruksi sosial yang mengatakan bahwa seorang istri bertugas dalam urusan domestik rumah tangga.

Scene selanjutnya adalah ketika Ratna sedang menyiapkan sarapan untuk suaminya, lalu ia mempersiapkan diri untuk berangkat bekerja, Marwan ingin meminjam uang kepada Ratna sebesar lima ratus ribu rupiah. pada awalnya ratna mengatakan bahwa ia tidak mempunyai uang sebanyak itu, lalu Marwan menawar untuk meminjam tiga ratus ribu saja. Pada akhirnya Ratna meminjamkan uangnya yang awalnya akan ia gunakan sebagai biaya control ke rumah sakit.

Sebelum kepergian Ratna, Marwan mengatakan bahwa Ratna merupakan istri yang sholihah. Adegan selanjutnya adalah, Marwan menerima telepon dari seorang wanita yang menanyakan uang dengan bahasa jawa. Lalu Marwan menyuruhnya untuk datang kerumah, selagi Ratna berangkat bekerja.



Gambar 3.14 Marwan meminjam uang pada Yanti

Scene selanjutnya, seorang perempuan muda dengan pakaian yang modis dan membawa seorang anak kecil laki-laki yang masih menggunakan seragam sekolah mendatangi Marwan. Ternyata ia merupakan istri muda Marwan yang meminta uang kontrakan kepada Marwan, dan anak kecil itu merupakan anak mereka berdua yang sudah berumur 3 tahun. Sebelum pulang, Marwan menyuruh wanita itu agar rajin sholat seperti Ratna supaya rejekinya banyak. Marwan pulang ketika Ratna masih meneruskan pekerjaannya sampai larut. Ketika Ratna mencopot jaket suaminya, Ratna mencium aroma lain dari jaket suaminya. Namun Ratna hanya diam saja dan masih menanyakan kebutuhan suaminya sepulang dari kantor yang mendapat penolakan dari Marwan.



Gambar 3.14 Ratna mencium aroma lain dari jaket suaminya



Gambar 3.16 Marwan sepulang lembur

Perempuan sebagai aktor utama yang bertanggungjawab mengelola dalam hal pengasuhan dan ekonomi rumah tangga menjadikan perempuan nyaris kehilangan otonomi tubuhnya. Berbagai cara dilakukan perempuan untuk mempertahankan kesejahteraan keluarga, mulai dari menikah, menjadi gundik, berutang, spiritual, hingga menjadi buruh migran (Komnas Perempuan, 2008). Perempuan yang notabene merupakan penerima kebijakan, seringkali dalam hal ekonomi tidak dihargai, dan merupakan konsekuensi dari model keluarga dengan laki-laki sebagai kepala keluarga (Sigiro, 2012: 16).

Otonomi tubuh perempuan menjadi hilang terlebih dalam golongan masyarakat menengah ke bawah, beban kerja ekonomi dan domestic bukan merupakan sebuah pilihan, tetapi justru harus dijalani bersamaan. Ratna kehilangan otonomi tubuhnya, Ratna “dipaksa” untuk tetap melaksanakan tugasnya sebagai istri dan bekerja mencari uang karena suaminya tidak memenuhi kebutuhan dengan baik. Ratna menjadi contoh sebagai perempuan yang rela

kandungan yang sudah memasuki bulan kesembilan, Ratna masih bertahan menjadi buruh pabrik konveksi dan tidak mengambil cuti untuk persiapan kelahiran bayinya. Secara tidak langsung Ratna juga telah mengabaikan otonomi tubuhnya dengan mengesampingkan kesehatannya dan bayinya.

Adanya dominasi dalam relasi yang tidak setara terlihat pada cerita Ratna, Ratna dan Marwan terikat dalam sebuah ikatan pernikahan. Pada dasarnya dalam pernikahan mensyaratkan adanya kesetaraan relasi yang timbal balik antara keduanya, sehingga mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan bagi kedua belah pihak (Anshor, 2013:22). Kesetaraan relasi berarti tidak ada yang berkuasa atau mendominasi salah satu diantaranya. Kedua belah pihak harus saling menghargai perbedaan yang ada, dan saling berkomunikasi untuk hal paling sensitif sekalipun. Kesetaraan harus dapat membuktikan perbedaan karakter bukanlah disebabkan kodrat, melainkan karena kondisi sosial yang ada (Fromm, 2007:118).

Dalam cerita Ratna, konstruksi gender membuat relasi antara Ratna dan Marwan tidak setara. Nilai-nilai patriarki dalam proses konstruksi sosial masyarakat yang membagi peran laki-laki dan perempuan serta menempatkan laki-laki pada posisi pemimpin telah menjadi keyakinan kuat bahkan pada diri perempuan bahwa tidak ada perempuan yang boleh dan dapat menjadi kepala rumah tangga (Zulminarni, 2012: 53) konstruksi perempuan yang baik, atau istri yang baik adalah seorang istri yang dapat melayani kebutuhan suaminya. Seorang istri mempunyai beberapa daftar pekerjaan yang harus ia kerjakan, seperti

tugas tersebut seolah-olah telah menjadi tugas wajib yang harus ditaati, apabila seorang istri tidak dapat melaksanakan tugasnya tersebut, istri tersebut dapat dikatakan sebagai istri yang tidak baik, karena tidak melayani kebutuhan suaminya.

Relasi yang tidak setara antara suami dan istri dalam keluarga berimplikasi pada timbulnya ketidakadilan bagi perempuan yang nyaris terjadi dalam seluruh tahapan pernikahan maupun dalam seluruh proses kehidupan berkeluarga (Anshor, 2013: 25). Relasi antara suami istri yang setara, seharusnya ada keseimbangan dalam pembagian tugas. Jika seorang perempuan/istri sudah melaksanakan tugasnya sebagai seorang istri, maka seorang laki-laki/suami juga seharusnya melaksanakan tugasnya sebagai seorang suami, di luar tugasnya mencari nafkah.

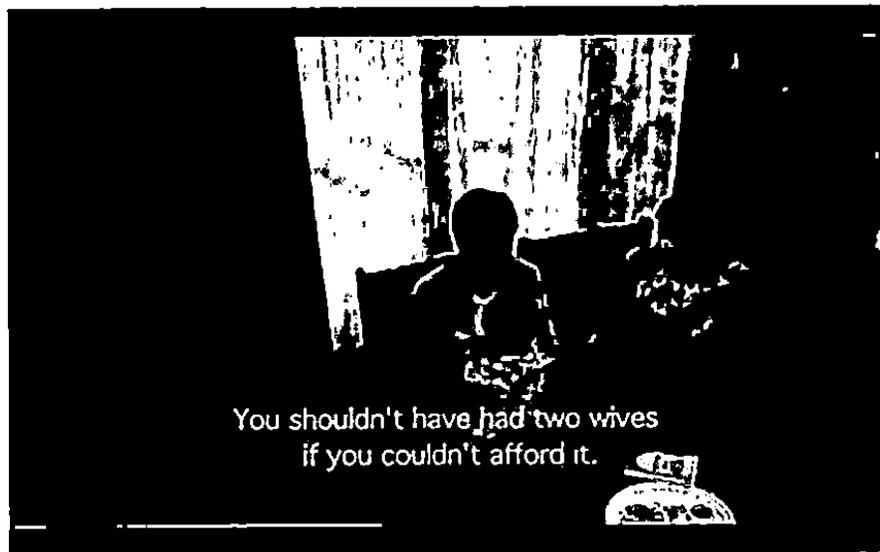
Ratna yang juga ikut bekerja demi membantu perekonomian keluarga, juga masih harus mengerjakan tugasnya dalam urusan rumah tangga. Penolakan Marwan untuk menemani Ratna hanya bisa diterima Ratna dengan diam tanpa protes. Pembagian tugas antara suami istri antara Marwan dan Ratna juga terlihat tidak setara dalam pembagian tugas dan beban kerja.

Konsep kesetaraan sudah berkembang sejak masa Judeo-Kristiani dan dalam tradisi progresif modern, yang berarti setiap manusia adalah sederajat dalam kapasitas-kapasitas dasarnya yang dapat membawanya pada kebebasan dan kebahagiaan. Konsekuensi politis adanya kesetaraan ini adalah tidak adanya lagi

120). Jadi kesetaraan adalah dasar bagi perkembangan penuh dari perbedaan-perbedaan, dan akan menghasilkan sebuah perkembangan individu.

Marwan sebagai seorang kepala rumah tangga yang juga menjadi tulang punggung keluarga, seharusnya dapat memenuhi kebutuhan rumah tangganya secara materi. Namun pada kenyataannya, Ratna harus masih ikut bekerja mencari uang. Dalam sebuah plot diperlihatkan Marwan meminjam uang kepada Ratna sebesar lima ratus ribu rupiah dengan alasan gajinya belum turun dan untuk jaga-jaga. Pada awalnya Ratna tidak memberikan pinjaman sesuai dengan yang diminta, karena untuk keperluan pemeriksaan kandungan ke dokter, namun pada akhirnya ia memberikan pinjaman kepada Marwan. Uang yang dipinjam Marwan dari Ratna, justru diberikan kepada istri mudanya untuk membayar kontrakan.





Gambar 3.18 Marwan memberikan uang pinjaman untuk istri mudanya

2. Strategi Resistensi Perempuan untuk Mengembalikan Otonomi Tubuhnya.

Perempuan menjadikan strategi resistensi untuk mengembalikan otonomi tubuhnya. Strategi resistensi yang dilakukan perempuan untuk mengembalikan otonomi tubuhnya digambarkan melalui cerita Rara, Yanti dan Ratna. Setelah kehilangan otonomi tubuhnya, perempuan menggunakan strategi resistensi untuk bisa mendapatkan kembali otonomi tubuhnya. Strategi resistensi yang dilakukan perempuan untuk mendapatkan otonomi tubuhnya kembali menjadi “terlambat” dalam film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita*. Keterlambatan itu digambarkan dari resistensi yang mereka gunakan, dilakukan setelah mereka mendapatkan efek buruk dari kehilangan otonomi tubuhnya.

Hilangnya otonomi tubuh Rara tidak berlangsung lama, dalam sebuah *scene* diperlihatkan penolakan Rara untuk melakukan hubungan seksual dengan Acin. Penolakan dari Rara membuat Acin memutuskan hubungannya dengan

mempercayai Rara, namun setelah diberikan surat dari dokter Acin percaya. Acin menyuruh Rara untuk menggugurkan kandungannya, namun Rara menolak, ia mau punya anak, dan Rara menuruh Acin untuk menikahnya. Acin menolak dengan alasan ia belum siap. Rara marah lalu meninggalkan Acin. Kembalinya otonomi tubuh Rara ditunjukkan dalam *scene* diatas, dimana Rara dapat memutuskan apa yang terbaik bagi tubuhnya dengan dapat menolak ajakan Acin untuk berhubungan seks di luar nikah.

Penolakan yang dilakukan oleh Rara merupakan salah satu strategi resistensi yang ia gunakan supaya ia tidak kehilangan otonomi tubuhnya lagi. Kehilangan otonomi tubuh pada awal cerita Rara, membuat Rara juga harus kehilangan masa depannya karena hamil di luar nikah. Keperawanan dan masa depannya menjadi hilang karena pada saat itu ia juga belum menyelesaikan sekolahnya sebagai siswi SMP. Ketidaksiapan Rara dengan kehamilannya di usia remaja membuat Rara akhirnya berani menolak Acin ketika ia mengajak Rara melakukan hubungan seks lagi. Maka setelah kehilangan otonomi tubuhnya, dengan menggunakan strategi resistensi Rara dapat mengembalikan otonomi tubuhnya kembali.

Narasi mengenai kembalinya otonomi tubuh Yanti juga diperlihatkan dalam film ini melalui resistensi adanya nilai nirkekerasan. Nilai nirkekerasan menjadi salah satu alasan untuk Yanti bisa berniat untuk berhenti dari pekerjaannya sebagai seorang pekerja seks komersil. Nilai nirkekerasan yaitu

kembang dirinya. (Naqiyah, 2005:16). Nilai nirkekerasan yang ada dalam diri Yanti telah merubahnya untuk dapat berhenti dari pekerjaannya sebagai PSK.

Virus HPV yang menyebabkan Yanti kehilangan identitasnya sebagai perempuan sesungguhnya yaitu rahim, membuat Yanti tertekan dan menumbuhkan semangat Yanti untuk berhenti dari pekerjaannya dan mencari pekerjaan yang lebih baik. Kehilangan rahim bagi perempuan menjadikan ia kehilangan kehidupannya, karena di masa depan ia akan kehilangan kesempatan untuk mempunyai anak. Nilai nirkekerasan yang tumbuh dalam diri Yanti menyadarkannya bahwa menjadi seorang PSK merupakan kekerasan yang tidak terbantahkan dengan mengeksploitasi tubuhnya.

Ratna juga menggunakan strategi resistensi untuk mengembalikan otonomi tubuhnya. Cerita Ratna berakhir ketika pada suatu malam, istri muda Marwan datang ke rumah Marwan karena anaknya sakit, ia membawanya ke rumah Marwan karena tidak mempunyai uang untuk berobat.

Pada saat yang bersamaan pula Ratna baru pulang kerja, dan melihat istri muda Marwan. Ratna lalu meminta Marwan untuk berbicara di kamar, sambil Ratna membereskan pakaiannya. Ratna marah karena Marwan telah berpoligami tanpa sepengetahuannya. Marwan juga menggantungkan hidupnya dan istri mudanya dari kerja keras Ratna sebagai buruh jahit. Marwan beralasan bahwa ia



Gambar 3.19 Ratna pulang kerja, Marwan di rumah bersama istri barunya



Gambar 3.20 Pertengkaran antara Ratna dan Marwan

Ketika pihak yang terdominasi mengaplikasikan kepada pihak yang mendominasikannya beberapa skema yang merupakan produk dari dominasi, atau dengan istilah lain, ketika pikiran dan persepsi pihak yang terdominasi itu struksturnya telah disamakan dengan struktur-struktur relasi dominasi yang tidak terduga, maka pihak yang terdominasi tidak terhindarkan tindakan tindakan

pengetahuan mereka merupakan tindakan-tindakan pengakuan dan kepatuhan. Sedekat apapun kesesuaian antara realitas-realitas atau proses-proses dunia natural dan prinsip-prinsip visi dan pembagian yang diterapkan kepada dunia natural itu, selalu ada tempat untuk terjadinya pertarungan *kognitif* tentang makna hal-hal yang ditemukan orang di dunia dan terutama tentang realitas-realitas seksual.

Indeterminasi itu memungkinkan terjadinya beberapa interpretasi yang antagonis. Indeterminasi itu memungkinkan kaum yang terdominasi untuk melakukan perlawanan terhadap dampak imposisi simbolik itu (Bourdieu, 2010: 18). Perlawanan yang dilakukan oleh Ratna kepada Marwan adalah keputusan Ratna untuk pergi meninggalkan Marwan ketika Ratna mengetahui bahwa ia dipoligami.

Konstruksi masyarakat atas perempuan membuat perempuan harus mempunyai sifat feminin yaitu untuk sifat yang maternal atau mengasuh, dapat mengerjakan urusan-urusan rumah tangga. Ratna telah memenuhi syarat sebagai seorang perempuan yang feminin karena semua syarat dapat ia lakukan. Setelah kehilangan otonomi tubuhnya dan menjadi objek yang terdominasi dalam hubungannya dengan suami, Ratna akhirnya dapat menentukan otonomi tubuhnya ketika ia mengetahui perbuatan suaminya. Ratna mengetahui bahwa kerja kerasnya ternyata untuk menghidupi Marwan dan istri mudanya membuat Ratna mengambil keputusan meninggalkan Marwan.

3. Perempuan yang Otonom

Relasi yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan terlihat dari cerita

laki-laki dari kehamilannya. Demi mendapatkan keinginannya tersebut, Ningsih bahkan tega untuk mengaborsi apabila anak yang tengah dikandungnya berjenis kelamin laki-laki. Ningsih bersikeras menginginkan anak laki-laki karena ingin mendidik anaknya dengan benar, supaya tidak menjadi seperti suaminya. Suatu hari dokter Kartini meminta Ningsih untuk membawa suaminya pada pemeriksaan selanjutnya. Ternyata suami dari Ningsih bernama Hadi yang juga merupakan suami dari Lastri. Hadi mempunyai dua kepribadian yang berbeda ketika berada di rumah Ningsih maupun Lastri. Intimidasi dari Ningsih menjadikan Hadi menikah lagi dengan Lastri yang bisa memperlakukannya sebagai suami selayaknya.

Perempuan di media menunjukkan adanya gambaran global yang konsisten tentang perempuan yang dikomodifikasikan dan distereotipkan ke dalam citra biner baik dan buruk (Barker, 2004 : 264). Perempuan distereotipkan ke dalam dua hal, yaitu ideal dan menyimpang. Perempuan ideal mengasuh dan maternal. Dia menjadi pendukung laki-laki dalam mencapai ambisi mereka, namun tidak memiliki apa-apa dan rela berkorban terkurung di dalam rumah. Ningsih sebagai seorang perempuan yang sukses di wilayah publik mendapatkan peran sebagai perempuan yang kurang baik atau tidak ideal. Ningsih tidak mempunyai sifat yang mengasuh atau maternal, Ningsih mempunyai karakter yang kuat dan ambisius.

Cerita Ningsih dimulai dari kehamilan Ningsih dan menjadi pasien dari dokter Kartini. Ningsih sangat ingin mempunyai bayi laki-laki, ia menanyakan

berjenis kelamin laki-laki, dokter Kartini berkata bahwa pada usia 6 bulan ia baru bisa mengetahui jenis kelamin bayinya. Ningsih kemudian menanyakan pada dokter Kartini apakah ia masih bisa menggugurkan kandungannya pada bulan keenam apabila bayi yang dikandungnya tidak berjenis kelamin laki-laki. Ningsih bersikeras untuk mempunyai bayi laki-laki, karena ia ingin mendidik anaknya supaya tidak seperti ayahnya yang tidak berguna. Kemudian dokter Kartini meminta Ningsih untuk mengajak suaminya ketika pemeriksaan selanjutnya.

Pada adegan selanjutnya Ningsih memeriksakan kandungannya kepada dokter Kartini, Ningsih datang bersama suaminya yaitu Hadi. Dokter Kartini tidak menyangka bahwa Hadi merupakan suami dari Ningsih juga. Ningsih membuktikan ucapannya bahwa Hadi memang laki-laki tidak berguna sebagai seorang suami. Hadi hanya diam saja menunduk dan tidak berbuat apa-apa sebagaimana semestinya seorang suami ketika menemani istrinya memeriksakan kandungannya.

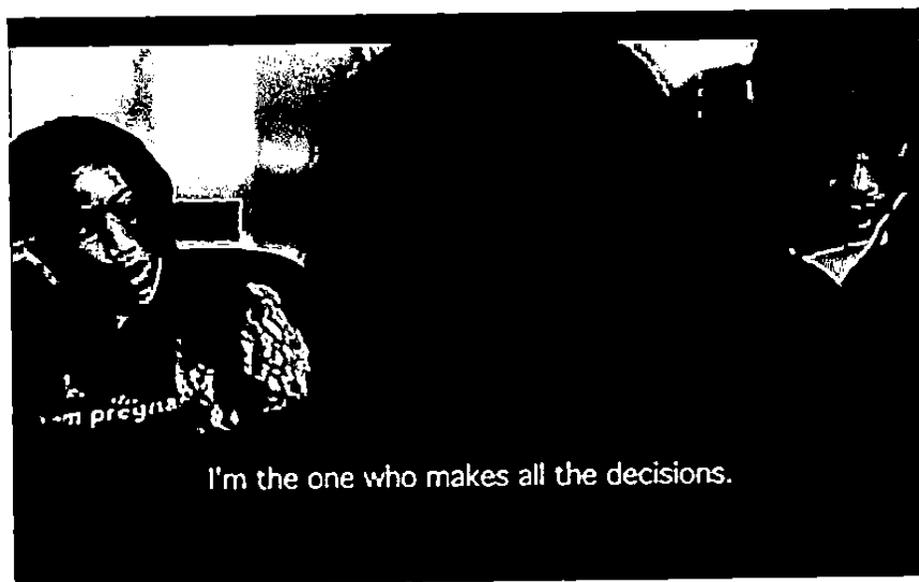


Fig. 1. Ningsih and Hadi di hadapan dokter Kartini

Adegan selanjutnya adalah dengan berlatar belakang rumah Ningsih yang besar dan mewah, Ningsih sedang bersiap-siap untuk pergi ke kantor. Ningsih memarahi Hadi karena ia tidak dapat mengurus dirinya sendiri. Ningsih menyuruh Hadi untuk membawakan pakaiannya ke laundry. Hadi bilang bahwa ia harus lembur dan sibuk karena sebelumnya ia harus ke luar kota. Namun pernyataannya langsung dibantah Ningsih bahwa ia harus bisa bangun lebih pagi, jangan malas. Ningsih juga mengatakan bahwa perusahaan Hadi tidak jelas, banyak lembur tapi tidak menghasilkan uang. Ningsih kemudian memarahi Hadi karena tunggakan listrik belum dibayar. Setelah Ningsih pergi, dengan berdiri hadi berteriak "Hail Hitler".



1. Hadi membayar tagihan listrik



Gambar 3.23 Hadi merasa bebas setelah Ningsih pergi

Hadi laki-laki dan suami dari Ningsih dan Lastri. Mempunyai dua kepribadian yang berbeda. Ketika menjadi suami Ningsih, Hadi merupakan sosok suami yang terlihat tidak berguna, pendiam dan lemah di depan Ningsih. Namun ketika di depan Lastri, Hadi berubah menjadi seorang suami yang sangat bertanggung jawab perhatian dan siaga (siap, antar, jaga).



Dalam cerita Ningsih, relasi tidak setara ditunjukkan dalam hubungan Ningsih dengan Hadi. Sedikit berbeda dari semua kisah dalam film ini, dimana perempuan mempunyai peran sebagai perempuan yang tidak mempunyai kuasa dan tidak berdaya, Ningsih digambarkan sebagai seseorang yang *powerfull*. Ningsih menjadi tulang punggung keluarga dan tampak lebih hebat dari Hadi dengan penghasilan materi yang sedikit.

Tidak ada komunikasi yang baik terlihat pada relasi antara keduanya, dimana Ningsih menjadi yang terhebat, sedangkan Hadi mempunyai peran sebagai laki-laki tertindas. Ketertindasan Hadi terlihat dari keseluruhan adegan Ningsih yang menunjukkan gaya bicara yang selalu marah, dan menghina Hadi secara verbal. Kata-kata sebagai laki-laki yang tidak berguna menjadi senjata bagi Ningsih untuk Hadi.

Perempuan mempunyai dua konstruksi dalam media, yaitu perempuan baik dan perempuan tidak baik. Perempuan di media menunjukkan adanya gambaran global yang konsisten tentang perempuan yang dikomodifikasikan dan distereotipkan ke dalam citra biner baik dan buruk (Barker, 2004 : 264). Jika ingin dianggap sebagai perempuan baik, maka selayaknya perempuan itu harus mempunyai sifat-sifat yang *maternal*, lembut, dapat mengurus kebutuhan rumah tangga dengan baik. Namun apabila perempuan tidak mempunyai sifa-sifat tersebut, maka ia akan dianggap sebagai perempuan yang tidak baik. Hal tersebut seperti halnya dengan Ningsih.

Ningsih sebagai seorang wanita karir yang sukses dan mandiri,

suaminya, dan tidak dapat memenuhi kebutuhan/ urusan domestik dalam rumah tangganya. Sebagaimanapun hebatnya wanita dalam urusan publik, apabila ia melalaikan kewajibannya di ranah domestik, maka ia akan tetap mendapat label sebagai perempuan/istri yang gagal.

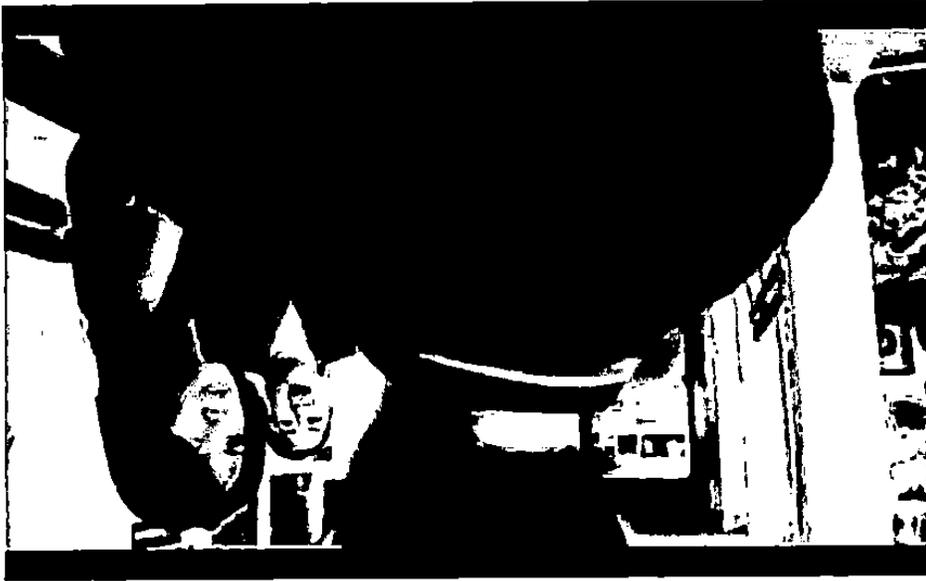
Pembagian hal-hal dan aktivitas- aktivitas baik seksual maupun bukan berdasarkan oposisi antara yang maskulin dan yang feminin bersifat arbitrer ketika dalam keadaan sendirian. Kebenaran hubungan-hubungan struktural dominasi seksual akan terlihat jelas jika orang mengamati misalnya bahwa perempuan yang berhasil menduduki jabatan yang sangat tinggi, bisa dikatakan harus membayar keberhasilan profesionalnya itu dengan keberhasilan yang kecil dalam tatanan domestik (Bourdieu, 2010: 150).

Cerita Ningsih berakhir dengan plot cerita ketika Ningsih dan Hadi sedang berada di rumah sakit, lalu Lastri dari arah yang berlawanan sedang berada di tempat yang sama. Akhirnya Ningsih dan Lastri mengetahui bahwa mereka mempunyai satu suami yang sama. hadi terlihat lebih ingin mempertahankan rumah tangganya dengan Lastri, hal tersebut terlihat dari adegan Hadi yang ingin menjelaskan kepada Lastri daripada Ningsih.

Perlakuan dari Lastri membuat Hadi lebih ingin mempertahankan hubungan mereka. Lastri dapat memperlakukan Hadi sebagaimana seorang istri memperlakukan suami. Lastri sebagai istri selalu berada di rumah menunggu Hadi pulang bekerja. Menyambutnya dengan mesra, dan selalu memasakkan makanan kesukaan Hadi. Hal tersebut sangat berbanding terbalik dengan Ningsih yang



Gambar 3.25 Ningsih, Hadi dan Lastri bertemu dalam satu waktu





Gambar 3.27 Ningsih tidak menerima keputusan Hadi lebih memilih Lastri



Gambar 3.28 Pertengkaran antara Ningsih dan Lastri

Kisah Ratna dan Marwan, Ningsih dan Hadi merupakan potret relasi perempuan dan laki-laki yang tidak setara. Masih ada dominasi salah satu *sex* di dalamnya. Ratna dalam relasinya didominasi oleh Marwan karena tuntutannya sebagai seorang istri yang harus patuh dan *nurut* terhadap suami, dan Marwan

kepatuhan Ratna untuk mengkhianatinya. Struktur dominasi maskulin merupakan prinsip tertinggi dari sekian banyak relasi dominasi/ kepatuhan tunggal (Bourdieu, 2010: 151).

Relasi-relasi itu berbeda-beda dalam bentuknya. Relasi itu kadang terlihat sangat besar dan terlihat jelas, kadang terlihat sangat kecil yang sifatnya homolog dan disatukan oleh wilayah keluarga. Komunikasi dalam hubungan suami istri harusnya terjalin secara terbuka, dalam hal sensitif sekalipun agar tidak ada yang merasa dirugikan satu sama lain. Relasi antara Ningsih dengan Hadi juga tidak setara, Ningsih sebagai pihak yang mendominasi menjadikan relasi antara keduanya bersifat kaku dan tidak setara.

Dalam penelitian ini, elemen kedua yang digunakan oleh peneliti adalah *character*. Perbedaan biologis antarseks yaitu antara tubuh maskulin dan tubuh feminin, dan khususnya perbedaan *anatomis* antar organ-organ seksual, bisa hadir sebagai justifikasi kodrat atas perbedaan yang dikonstruksi secara sosial antar *gender*, dan terutamasebagai justifikasi kodrat terhadap pembagian kerja secara seksual (Bourdieu, 2010: 15). *Character* yang dibangun dalam film ini juga berpengaruh pada narasi otonomi perempuan dan dominasi dalam relasi antara laki-laki dan perempuan. Karakter dibangun tidak hanya mengenai karakter secara visual, profesi dan *internal motivation* saja, jauh daripada itu, karakter juga dibangun atas konstruksi maskulin dan feminin.

Karakter yang pertama adalah karakter Lily. Lily mempunyai peran sebagai seorang istri dan sedang hamil besar. Menjadi korban kekerasan dari

memerankan karakter sebagai seorang wanita penurut dan *manut*. Ia juga digambarkan sebagai perempuan tidak berdaya dan penakut. Tidak pernah melawan tindak kekerasan oleh suaminya, dan menutup-nutupinya dari dokter Kartini dan adiknya.



Gambar 3.29 Karakter Lily

Karakter selanjutnya adalah karakter Randy. Randy suami Lily diceritakan sebagai laki-laki yang mengidap penyakit kelainan seksual. Randy memerankan peran sebagai laki-laki yang maskulin. Selain maskulin, Randy juga memerankan peran yang antagonis atau jahat dengan melakukan kekerasan terhadap Lily. Kekerasan yang ia lakukan terjadi dalam setiap adegan yang menggambarkan adegan hubungan suami istri.

Kekerasan dalam hubungan seksual antara Randy dan Lily terjadi walaupun Lily sedang hamil besar. Melakukan kekerasan dalam berhubungan seks dengan Lily. Tipe suami yang kasar, dan tidak bertanggung jawab. Dalam berbagai scene yang ada dalam film menggambarkan Randy sebagai seorang yang

tidak bertanggung jawab. Adegan penutupan dan kekerasan

terhadap istrinya, Lily. Akhir dari kekerasan Rendy adalah kematian Lily karena pendarahan, dan Rendy dilaporkan kepada pihak yang berwajib.

Karakter selanjutnya adalah karakter feminin Rara. Rara mempunyai karakter sebagai seorang pelajar sekolah menengah pertama yang masih lugu dan polos. Dalam setiap *scene*, Rara selalu mengenakan seragam sekolah yang menegaskan bahwa statusnya masih pelajar dibawah umur. Selalu membawa dan memakan permen kemanapun ia pergi. Mempunyai pacar bernama Acin, seorang pelajar menengah atas. Berpacaran dengan Acin membuat Rara hamil di luar nikah. Sebagai seorang remaja yang masih belum mengerti arti otonomi tubuh, Rara belum bisa mengerti resiko dari perbuatannya yang menyebabkan dia hamil sebelum waktunya. Rara harus berjuang untuk mendapatkan pertanggung jawaban dari Acin atas perbuatannya, dan menutup-nutupi kehamilannya dari Ratna, kakak kandungnya.



Gambar 3.30 Karakter Rara

Karakter berikutnya adalah Acin. Acin diperankan sebagai seorang pelajar

Acin mempunyai sifat maskulin

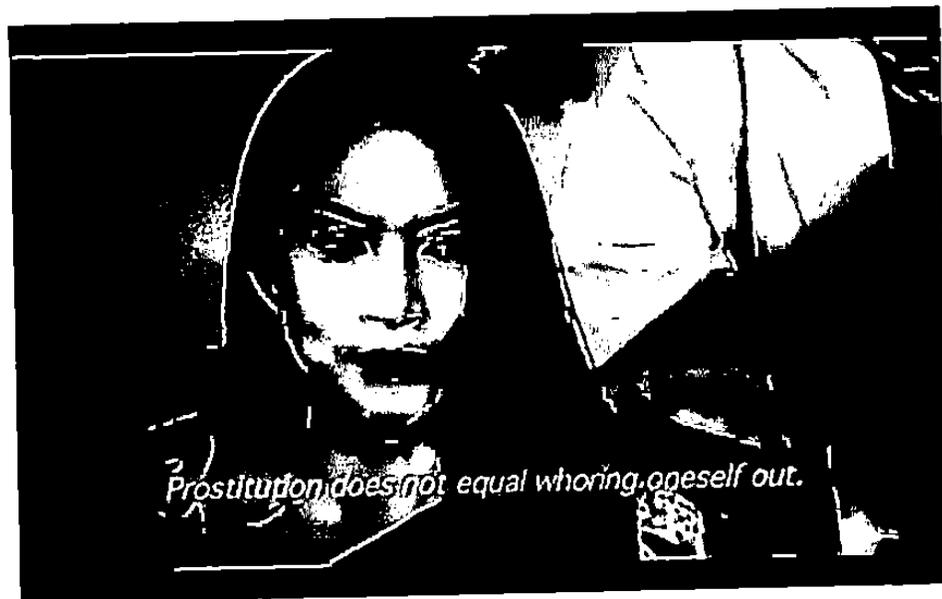
Maskulinitas Acin diperlihatkan dalam setiap adegannya yaitu setiap hari Acin mengantar jemput Rara dari rumahnya ke sekolah. Maskulinitas Acin juga diperlihatkan adanya dominasi Acin dalam hubungannya dengan Rara. Acin mendominasi Rara dalam hubungannya dengan menyuruh Rara untuk melakukan hubungan seksual dengannya sampai Rara hamil. Kemudian Acin yang belum siap dengan kehamilan Rara menyuruh Rara menggugurkan kandungannya.



Gambar 3.31 Karakter Acin

Yanti mempunyai karakter sebagai seorang pekerja seks komersil yang terjangkit virus HPV. Yanti mempunyai gaya bicara yang *ceplas-ceplos* dan *blak-blakan*. Yanti sebagai perempuan, memiliki sifat maskulin yang lebih menonjol daripada Bambang. Yanti mendominasi dalam hubungannya dengan Bambang. Hal ini digambarkan dengan karakter Yanti yang selalu mengatur Bambang dalam relasi antara keduanya. Yanti terjebak pada dunia prostitusi karena pekerjaan di masa lalu mengantarkannya ke dunia itu. Yanti digambarkan sebagai perempuan yang pintar dengan menguasai percakapan dengan menggunakan bahasa Inggris.

untuk berhenti dari pekerjaannya dan mencari pekerjaan lain yang lebih baik, supaya dapat mengembalikan otonomi tubuhnya kembali.



Gambar 3.32 Karakter Yanti

Karakter selanjutnya adalah Bambang. Bambang mempunyai peran sebagai teman Yanti yang sekaligus berprofesi sebagai *anjelo*. Bambang bertugas untuk mengantar jemput Yanti setiap Yanti bekerja. Bambang digambarkan sebagai laki-laki yang kurang maskulin. Kesiagaan Bambang dalam mengantar jemput Yanti bukan termasuk dalam wilayah maskulinitas, karena itu masuk dalam ranah pekerjaan Bambang sebagai *anjelo*. Sifat dan sikap Bambang di luar pekerjaannya juga menunjukkan sikap kurang maskulinnya, Bambang yang selalu *nurut* dengan Yanti, dan tingkah laku yang cenderung malu dan takut membuat



Gambar 3.34 Karakter Ratna

Marwan mempunyai karakter sebagai sosok laki-laki yang maskulin. Marwan berperan sebagai suami yang terlihat sebagai suami yang melaksanakan tugasnya dalam mencari nafkah. Rumah tangga Marwan digambarkan sebagai keluarga yang islami. Hal ini terlihat dari beberapa symbol dan kebiasaan yang dilakukan oleh Marwan dan ratna. Dalam kesehariannya Marwan mengenakan pakaian muslim seperti baju koko dan celana dengan bahan dasar kain.

Symbol-symbol yang diterapkan dalam kebiasaan sehari-hari seperti mengucapkan salam, dan kata-kata seperti istri sholihah menjadi tanda bahwa keluarga Marwan merupakan keluarga yang islami. Maskulinitas Marwan dalam hal seksual diperlihatkan dengan poligami, yaitu Marwan sebagai laki-laki ingin membuktikan kelaki-lakiannya dengan menikah dengan wanita lain sementara istri pertamanya tidak kunjung memberikan keturunan.



Gambar 3.35 Karakter Marwan

Ningsih mempunyai karakter sebagai seorang wanita karir yang sukses dan kaya. Mempunyai sifat yang ambisius, tegas dan emosional menjadikan Ningsih terlihat lebih mempunyai sifat maskulin daripada feminin. Menjadi tulang punggung keluarga dengan bekerja di luar rumah dan tidak pernah mengerjakan tugas-tugas yang sifatnya domestik. Suaminya dianggap tidak becus menjadi kepala keluarga maka dari itu Ningsih selalu memperlakukan suaminya dengan tidak baik bahkan cenderung kasar.

Oleh karena itu, hubungan Ningsih dengan Hadi terjadi tidak setara, Ningsih yang mempunyai posisi dan kemampuan penghasilan secara materi lebih besar dibandingkan Hadi, merasa bahwa ia hebat dan sukses. Hadi, suaminya sendiri dimatanya terlihat sebagai suami yang tidak berguna karena pekerjaan dan



Gambar 3.36 Karakter Ningsih

Lastrı merupakan pasien dari dokter Kartini, seorang perempuan bertubuh gemuk yang ingin hamil, pintar memasak dan suka menggunakan bahasa Inggris dalam percakapannya. Lastrı dikarakterkan sebagai seorang perempuan yang feminin. Menjadi istri yang selalu berada di rumah, memasak, menyambut suaminya sepulang kerja dengan pembawaan yang ceria, ramah dan selalu bahagia. Lastrı digambarkan sebagai perempuan yang sedang dalam usaha untuk menurunkan berat badan guna mendapatkan keturunan.



Gambar 3.37 Karakter Lastri

Karakter selanjutnya adalah karakter Hadi. Hadi mempunyai dua karakter yang berbeda dalam film ini. Karakter Hadi yang pertama adalah Hadi sebagai suami dari Lastri. Dalam karakternya sebagai suami Lastri, Hadi digambarkan sebagai sosok laki-laki maskulin. Hadi bekerja mencari uang, sementara Lastri di rumah mengurus kebutuhan rumah tangga. Hadi juga selalu menemani Lastri setiap ia memeriksakan kandungannya di rumah sakit.

Sementara hadi sebagai suami Ningsih digambarkan sebagai laki-laki yang tidak maskulin. Hadi dikarakterkan sebagai laki-laki yang tidak dapat memenuhi kebutuhan istri dan rumah tangganya. Kegiatannya lebih banyak di dominasi oleh Ningsih untuk menyelesaikan urusan rumah tangga seperti mengantar baju ke *laundry* atau membayar tagihan listrik. Maskulinitas hadi ditentukan oleh bagaimana Lastri dan Ningsih memposisikannya sebagai seorang suami.



Gambar 3.38 Karakter Hadi

Gambar 3.37 Karakter Lastri

Karakter selanjutnya adalah karakter Hadi. Hadi mempunyai dua karakter yang berbeda dalam film ini. Karakter Hadi yang pertama adalah Hadi sebagai suami dari Lastri. Dalam karakternya sebagai suami Lastri, Hadi digambarkan sebagai sosok laki-laki maskulin. Hadi bekerja mencari uang, sementara Lastri di rumah mengurus kebutuhan rumah tangga. Hadi juga selalu menemani Lastri setiap ia memeriksakan kandungannya di rumah sakit.

Sementara hadi sebagai suami Ningsih digambarkan sebagai laki-laki yang tidak maskulin. Hadi dikarakterkan sebagai laki-laki yang tidak dapat memenuhi kebutuhan istri dan rumah tangganya. Kegiatannya lebih banyak di dominasi oleh Ningsih untuk menyelesaikan urusan rumah tangga seperti mengantar baju ke *laundry* atau membayar tagihan listrik. Maskulinitas hadi ditentukan oleh bagaimana Lastri dan Ningsih memposisikannya sebagai seorang suami.



Gambar 3.38 Karakter Hadi

Karakter selanjutnya adalah dokter Kartini. Dokter Kartini mempunyai peran sentral dalam film ini, dimana dokter Kartini merupakan penghubung cerita antar cerita satu pasien dengan pasien lainnya. Dibalik perannya sebagai peran sentral, dokter Kartini dikarakterkan sebagai seorang perempuan dengan latar belakang pendidikan tinggi dengan profesinya sebagai dokter kandungan.

Dokter Kartini dikarakterkan sebagai perempuan dengan otonomi tubuhnya secara penuh. Otonomi tubuh dokter Kartini diperlihatkan melalui keputusannya untuk tidak menikah, melawan konstruksi masyarakat bahwa perempuan yang pada batasan umur tertentu belum menikah, maka ia termasuk perempuan yang gagal. Otonomi tubuh dokter Kartini yang menjadi otoritas dokter Kartini tidak dapat diganggu bahkan dipertanyakan oleh orang lain.



Gambar 3.39 Karakter dokter Kartini

Elemen selanjutnya yang digunakan oleh peneliti adalah *setting*. *Setting* adalah seluruh latar bersama segala propertinya. Properti disini adalah semua

yang digunakan dalam sebuah film dibuat senyata mungkin dengan konteks ceritanya (Pratista, 2008: 62). Elemen *Setting* atau latar belakang yang dipakai oleh peneliti dalam analisisnya adalah dengan membagi *setting* ke dalam wilayah publik dan privat.

Seksualitas perempuan yang berada dalam lingkup yang berhubungan dengan wilayah dapat dibagi menjadi wilayah publik dan privat. Seksualitas merupakan masalah interaksi, aksi dan reaksi maka disana pula terjadi tarik menarik antara moralitas dan etika musyawarah antara privat dan publik (Kadir, 2007: 43). Penentuan seksualitas dalam wilayah privat dan publik bisa bergantung pada sudut pandang seksualitas dikonstruksi oleh masyarakat.

Narasi seksualitas dalam film *7 Hati 7 Wanita 7 Cinta* menempatkan *setting* dan membaginya berdasarkan wilayah privat dan publik. Narasi seksualitas dengan elemen *setting* yang menempatkan bahwa seksualitas sebagai wilayah privat digambarkan dalam cerita Lily, Ratna, dan Ningsih. Cerita Lily, Ratna dan Ningsih menggunakan *setting* di dalam rumah. Dominasi Rendy atas Lily selalu dilakukan/ ditempatkan di dalam dinding rumah tangga, yaitu di dalam kamar, begitu pula dengan latar belakang tempat cerita Ratna dan Ningsih yang menggunakan rumah sebagai tempat dalam setiap adegan yang digambarkan oleh sutradara.

Pernikahan sebagai salah satu bentuk dari seksualitas sakral dianggap sebagai seksualitas yang bersifat pribadi atau privat. Permasalahan-permasalahan dalam rumah tangga hendaknya diselesaikan di dalam rumah tanpa harus

tempat yang tepat untuk menghadirkan permasalahan dalam setiap kisah dalam cerita Lily, Ratna dan Ningsih. Kekerasan dan dominasi Rendy dalam relasinya terhadap Lily dilakukan di dalam rumah tanpa diketahui oleh orang banyak. Ratna yang didominasi oleh suaminya Marwan juga ditempatkan dalam wilayah privat di dalam rumah. Ningsih dalam perannya sebagai istri yang mendominasi suaminya juga ditempatkan dalam wilayah privat di dalam rumah. Narasi seksualitas yang menempatkan masalah rumah tangga di dalam rumah atau ruang tertutup dan tidak perlu diketahui oleh orang banyak di gambarkan melalui film ini dengan menggunakan rumah sebagai *setting*.

Rumah adalah Rahim peradaban. Tetapi sesungguhnya lebih banyak perempuan yang mati di dalam rumahnya dibanding yang mati di jalan raya. Kekerasan bersembunyi di ruang-ruang privat, penganiayaan, perkosaan, pembunuhan, penyakit, kemiskinan, hujatan, stigma, perbudakan, masih menghantui rumah yang selalu diangankan sebagai “istana perempuan” (Gerung, 2012: 5). Lily menjadi salah satu korban dari kekerasan di dalam rumah tangganya yang menyebabkan kematian Lily. Kekerasan yang dialami Lily membuat Lily kehilangan otonomi tubuhnya, adanya dominasi dari suaminya Rendy juga mempunyai pengaruh dalam hilangnya otonomi tubuh Lily.

Narasi seksualitas hilangnya otonomi tubuh perempuan dalam cerita Lily, dengan menggunakan *setting* dalam kamar ditunjukan dengan kekerasan seksual yang di alami Lily dengan responnya yang pasrah dan tidak melawan. Dibalik dinding rumah tangga yang dinilai privat dan sakral menjadi tempat

dominasi Rendy atas Lily. Lily kehilangan otonomi tubuhnya dalam rumahnya sendiri karena adanya dominasi dari pasangannya. Dominasi Rendy atas Lily ditunjukkan dengan kekerasan sehingga timbul narasi hilangnya otonomi tubuh Lily di dalam wilayah privat yaitu di dalam rumahnya sendiri.

Ratna dengan perannya sebagai istri di dalam rumah tangganya bersama Marwan juga kehilangan otonomi tubuhnya. Nilai-nilai patriarki dalam proses konstruksi sosial masyarakat yang membagi peran laki-laki dan perempuan serta menempatkan laki-laki pada posisi pemimpin (Zulminarni, 2012: 52). Konstruksi sosial yang menyepakati bahwa seorang istri harus mengerjakan dan mengurus urusan domestik di dalam rumah tangganya cenderung membuat seorang perempuan kehilangan otonomi tubuhnya. Munculnya bentuk Negara kesejahteraan di barat, tetap memposisikan perempuan dalam peran tradisionalnya di ranah domestik (Sigiro, 2012: 7).

Ranah domestik dalam rumah tangga sudah pasti berarti dalam rumah. Ratna mengerjakan pekerjaannya di dalam rumah seperti mengurus kebutuhan sandang dan pangan suaminya dengan menyiapkan baju, air untuk mandi dan makanan yang ia lakukan setiap hari adalah karena adanya konstruksi yang mengharuskan ia melakukannya. Ratna melakukan tugasnya tidak untuk dirinya sendiri, akan tetapi untuk orang lain yaitu Marwan suaminya. Di dalam rumah tangga Ratna, praktik patriarki terlihat sangat jelas. Marwan sebagai kepala keluarga yang mencari nafkah, sedangkan Ratna mengurus urusan rumah tangga

Ningsih sebagai sosok perempuan yang powerful mempunyai kekuasaan di dalam rumahnya. Ningsih menjadi penguasa di dalam rumahnya karena dia mempunyai kekuatan secara materi yang lebih daripada suaminya, Hadi. Hadi dianggap sebagai suami yang tidak bermanfaat karena tidak dapat memenuhi kebutuhan istri dan rumah tangganya.

Ningsih mempunyai otonomi tubuhnya secara penuh, dimana dia bisa bekerja di luar rumah, tidak mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti yang biasa dilakukan para istri di dalam rumah. Dominasi Ningsih atas suaminya dan kemandiriannya secara materi membuat Hadi tidak siap, sehingga tidak adanya relasi yang setara di antara keduanya. Hal itu membuat Hadi menikah lagi dengan Lastri yang bisa memperlakukannya sebagai seorang suami selayaknya.

Narasi *Setting* dengan wilayah publik juga dihadirkan dalam film ini yaitu *setting* untuk cerita Yanti dan Rara. Yanti dan Rara mempunyai kesamaan yaitu berpindahnya seksualitas diri dari wilayah yang bersifat pribadi ke wilayah publik yang lebih luas. Dalam seksualitas profan, tubuh benar-benar diliberasikan serta tidak didisiplinkan (Kadir, 2007: 22). Seksualitas Yanti sebagai seorang pekerja seks komersil dianggap sebagai beralihnya seksualitas yang bersifat privat ke wilayah publik.

Rara dengan cerita sebagai pelaku dari seks bebas juga dibebankan dengan berpindahnya seksualitas tubuhnya ke wilayah publik. Melihat bahwa prostitusi dan seks bebas merupakan hal yang dianggap buruk oleh masyarakat, maka konstruksi sosial yang ada seakan-akan mengatakan bahwa prostitusi dan seks

Berpindahnya tubuh Yanti dari wilayah privat ke wilayah publik tidak lantas membuat Yanti tidak kehilangan otonomi tubuhnya. Profesi Yanti sebagai seorang PSK justru menjadikan tubuh Yanti seperti barang dagangan yang bebas dari kepemilikan pemilik aslinya. Otonomi tubuh Yanti menjadi hilang dalam wilayah publik. Setiap orang dapat memiliki tubuh Yanti setelah melakukan transaksi dan bebas melakukan apa saja atas tubuhnya. Tidak hanya ketika Yanti bekerja, namun ketika Yanti membicarakan penyakitnya dengan Bambang juga dilakukan di wilayah publik. Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya *privacy* atas tubuh Yanti, tubuh Yanti dan seksualitasnya sudah benar-benar berpindah dari wilayah privat ke wilayah publik.

Rara dengan kasusnya sebagai pelaku seks bebas juga digambarkan sebagai beralihnya seksualitas seseorang dari wilayah privat ke publik. Hilangnya otonomi tubuh Rara di wilayah publik sebagai seorang pelaku seks bebas diperlihatkan dalam film ini dalam sebuah *scene* dimana dia mendapatkan anggapan miring dari seorang perawat. Tubuh Rara seolah-olah dijadikan konsumsi publik karena konstruksi seksualitas yang mengatakan bahwa pelaku seks bebas merupakan sebuah kejahatan.

Setiap aktivitas seksual yang bukan tujuan penciptaan, terutama semua penyimpangan seksual, secara moralitas dianggap jahat (Fromm, 2007:172). Narasi hilangnya otonomi tubuh Rara diperlihatkan dalam wilayah publik, dalam *scene* cerita Rara, ia memberitahu bahwa ia hamil dan meminta pertanggung jawaban dari Acin di lakukan di luar rumah atau dijalan. Hal itu dapat

berpindahnya seksualitas yang bersifat pribadi ke wilayah yang bersifat terbuka atau umum.

Elemen selanjutnya yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah *point of view*. Sutradara Roby Ertanto menghadirkan cerita-cerita yang berbeda permasalahan dengan satu narasi yang sama. Melalui film ini sutradara ingin mengatakan kepada penonton bahwa perempuan kehilangan otonomi tubuhnya, hal itu tampak dari narasi seksualitas yang dibangun dalam film ini. Narasi hilangnya Otonomi tubuh perempuan hilang dalam film ini yang merupakan film *based on true story*. Sutradara ingin menarasikan seksualitas perempuan Indonesia dalam berbagai permasalahan yang berbeda. Permasalahan-permasalahan perempuan yang akhirnya merujuk pada hilangnya otonomi tubuh perempuan.

Ide Robby Ertanto dalam pembuatan film ini karena ingin mengangkat hal-hal tabu di Indonesia mengenai masalah seksualitas perempuan. Menurut Roby Ertanto, banyak permasalahan mengenai perempuan yang tidak jelas tersampaikan selama ini, dari masalah kekerasan, seks bebas, prostitusi dan permasalahan-permasalahan yang ada di dalam rumah tangga. Maka dari itu lahirlah ide untuk membuat film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita (<http://filmindonesia.or.id/article/robby-ertanto-soediskam-yang-tabu-harus-dibuka#.UqsnQc2nGPU>) diakses pada tanggal 20 november 2013.

Film yang dibuat oleh sutradara saat menempuh pendidikan di IKJ ini dianggap peneliti sebagai film yang belum bisa menampilkan secara nyata apa

ditampilkan oleh sutradara mengenai perempuan dalam film ini, membuat sebuah konstruksi bahwa masih kuatnya budaya patriarki yang ada dalam masyarakat. Jika dilihat secara sekilas, Roby Ertanto dapat dengan baik menyampaikan permasalahan mengenai seksualitas perempuan dengan netral. Namun jika diteliti lebih lanjut, maka akan tetap ditemukan ketidak-adilan dalam penokohan dan penyajian mengenai laki-laki dan perempuan dengan permasalahannya. Perempuan tetap saja masih berada di bawah kekuasaan budaya patriarki dan dominasi maskulin yang ada dalam relasi antara laki-laki dan perempuan.

Peneliti melihat, bahwa walaupun sutradara menampilkan permasalahan yang dialami laki-laki dan perempuan yang beragam, namun tetap saja perempuan masih menduduki posisi sebagai second sex dalam film ini. Perempuan jelas-jelas telah kehilangan otonominya dalam cerita Lily, Yanti, Ratna, Rara, dan Lastri yang ditampilkan dalam film ini. Sutradara kemudian ingin mengembalikan otonomi tubuh para tokoh perempuannya dengan strategi resistensi. Peneliti melihat bahwa, kembalinya otonomi tubuh perempuan terjadi setelah semuanya "terlambat". Ratna, Yanti, dan Rara mempunyai otonomi tubuhnya kembali setelah efek buruk yang mereka rasakan setelah kehilangan otonomi tubuhnya.

Perempuan yang otonom juga ditampilkan oleh sutradara dalam film 7 Hati 7 Wanita 7 Cinta. Ningsih sebagai perempuan yang otonom digambarkan sebagai seorang perempuan yang sukses di wilayah publik, mempunyai kekuatan besar secara materi. Namun dibalik penggambaran kesuksesan Ningsih sebagai perempuan yang otonom, Ningsih mempunyai kegagalan dalam ranah domestik.

mengatur, membuatnya memilih untuk menikahi perempuan lain yang bisa lebih menghargainya sebagai laki-laki.

Sutradara berusaha mengkonstruksi realitas sosial yang ada melalui film ini, narasi seksualitas yang ingin dibangun merupakan sebuah potret tentang kehidupan perempuan. Seksualitas perempuan dan dominasinya dalam relasi antar laki-laki dan perempuan dikonstruksi dengan menghadirkan dua sisi yang berbeda. Dalam satu sisi, perempuan dikonstruksi sebagai sosok yang protagonis, menjadi korban dan tidak mempunyai otonomi tubuhnya sendiri. Namun dalam satu sisi yang lain, perempuan digambarkan sebagai sosok yang antagonis yang mempunyai dominasi penuh dalam kaitannya dengan relasi antara laki-laki dan perempuan. Perempuan digambarkan sebagai sosok yang dominan, *powerful* dan mandiri. Konstruksi media mengenai seksualitas perempuan sangat bergantung pada ideologi dan kepentingan yang ada dibalik film itu sendiri.

Media sesungguhnya berada di tengah realitas sosial yang sarat dengan berbagai kepentingan, konflik, dan fakta yang kompleks dan beragam. Media massa bukan sesuatu yang bebas, independen, tetapi memiliki keterikatan dengan realitas sosial (Sobur, 2009: 30). Jelasnya, bahwa ada berbagai kepentingan yang bermain dan menguasai media massa. Alex Sobur, dalam bukunya *Analisis Teks Media* mengatakan bahwa pekerjaan media pada hakikatnya adalah mengkonstruksikan realitas. Isi media adalah hasil dari para pekerja media mengkonstruksikan berbagai realitas yang dipilihnya. Realitas yang dikonstruksi sangat bergantung pada ideologi yang berada di belakangnya, atau kepentingan

menambahkan bahwa seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan (*constructed reality*).

Penelitian mengenai seksualitas perempuan yang peneliti lakukan dengan menggunakan elemen-elemen yang telah tersebut diatas, maka temuannya adalah bahwa hilangnya otonomi tubuh perempuan dan adanya dominasi dalam relasi antara laki-laki dan perempuan tergambar plot-plot cerita Lily, Rara, Yanti dan Ratna, dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita. Lily sebagai korban dari kekerasan yang dilakukan oleh suaminya, tidak dapat menolak bahkan melawan yang terjadi atas tubuhnya. Lily hanya dapat menerima perlakuan suaminya yang justru tidak memberikan hak kepemilikan Lily atas tubuhnya. Konsep otonomi yang mengatakan sebagai bentuk kebebasan berpikir dan bertindak diabaikan oleh Randy. Dilihat dari adegan-adegan yang diperlihatkan dalam film tersebut, hubungan seks menjadi akses utama bagi Randy untuk melakukan kekerasan terhadap Lily. Hubungan seks suami istri harusnya berjalan dengan seimbang tanpa harus ada satu pihak yang menguasai.

Tubuh adalah suatu produk sosial yang tergantung pada kondisi-kondisi sosial produksinya, melalui bermacam mediasi (Bourdieu, 2010: 91). Subjektivitas seksual perempuan hendaknya diterapkan sebagai pengalaman seseorang atas dirinya sendiri sebagai makhluk seksual, yang merasa berhak untuk mendapatkan kenikmatan seksual dan keamanan seksual, yang mengambil pilihan-pilihan aktif dan yang mempunyai identitas sebagai makhluk sosial.

Kisah Rara juga dapat diambil contoh sebagai tidak kuasanya perempuan

melakukan hubungan seksual di luar pernikahan, namun Acin sengaja menciptakan suasana yang akhirnya membuat Rara tidak dapat menolak, seperti membawa Rara ke tempat kos, mengajaknya berduaan di dalam kamar dan melakukan gerakan-gerakan yang dapat merangsang Rara. Permasalahan seks bebas tidak saja mengenai hubungan di luar nikah, namun pasca hubungan itu masih ada hal yang tidak dapat dihindari, yaitu kehamilan. Pelaku seks bebas pada dasarnya adalah dua jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Resiko yang dihadapi oleh pelaku seks bebas dikemudian hari merupakan resiko yang hanya ditanggung oleh pihak perempuan.

Konstruksi gender yang menyebutkan bahwa perempuan harus melayani laki-laki juga membuat Ratna tidak kuasa atas tubuhnya sendiri. Ratna dituntut untuk tetap mengerjakan pekerjaan sebagai seorang istri sementara ia juga tetap membantu suaminya memenuhi kebutuhan rumah tangga. Dalam konteks ketika seksualitas laki-laki dialamiahkan dan seksualitas perempuan dibudayakan, maka seks atau hubungan seksual muncul sebagai bentuk manifestasi dari usaha perempuan untuk mewujudkan hubungan yang romantis (Priyatna, 2013: 13).

Persoalan seksualitas dan hasrat perempuan harus dipahami bukan saja sebagai persoalan sosial budaya, namun ia merupakan persoalan personal masing-masing individu. Kebebasan ekspresi seksualitas perempuan tidak pernah menjadi pilihan bebas yang bebas dari pengaruh, bentukan dan konteks yang ada dibelakangnya seperti sosial, budaya dan agama. Seksualitas dalam konteks

relasi seksual harusnya sehat, dan setara, antara subjek dan objek bukanlah semacam persitegangan namun dialog dan jalinan yang saling mengisi.

Secara sosial perempuan membiarkan dirinya diperlakukan sebagai barang-barang esotis, dan mereka harus selalu memberi perhatian konstan pada segala yang berhubungan dengan kecantikan, tubuh, pakaian dan perilaku. Patriarki publik terdapat pada semua institusi yang ditugasi untuk mengelola dan mengatur keberadaan sehari-hari kesatuan rumah tangga (Bourdieu, 2010: 123). Visi ultra konservatif menjadikan keluarga patriarkal sebagai prinsip dan model tatanan sosial sebagai tatanan moral.

Tatanan moral dibangun atas dasar identifikasi moralitas yang memuja kekuatan, keberanian dan penguasaan tubuh yang merupakan tempat terjadinya godaan dan keinginan. Perempuan ditempatkan pada bagian yang berkaitan dengan Negara yang bersifat sosial, yaitu bahwa perempuan diberi jabatan sebagai penanggung jawab dan dikhususkan untuk perawatan dan pelayanan.

Seksualitas juga digunakan sebagai dua fungsi yang berbeda oleh perempuan. Disisi lain seksualitas perempuan digunakan untuk mencari nafkah bagi para perempuan kelas bawah. Yanti yang secara ekonomi mempunyai taraf hidup miskin menggunakan seksualitasnya sebagai modal untuk mencari uang yaitu dengan menjadi PSK. Lain halnya dengan golongan perempuan kelas atas yang menggunakan seksualitasnya sebagai modal atau senjata untuk mempunyai eksistensi. Ningsih sebagai seorang perempuan yang sukses mempunyai kekuatan

Dokter Kartini merupakan seorang dokter kandungan yang belum menikah. Mempunyai sikap yang cenderung tegas dan keras dalam membela kaum perempuan terutama pasien-pasiennya. Kisah cintanya di masa lalu dan ketakutan mendengarkan cerita-cerita dari pasiennya membuat dokter Kartini enggan untuk menjalin sebuah hubungan. Sempat terpikirkan oleh dokter Kartini untuk menjalin sebuah hubungan karena melihat pasangan Lastri dan Hadi yang bahagia. Namun pada akhirnya dokter Kartini mengetahui bahwa Hadi merupakan laki-laki yang mengkhianati istrinya mengurungkan niat dokter Kartini untuk menikah.

Penggambaran plot dan *stories*, *character*, *setting* dan *point of view* membuat suatu rangkaian narasi yang bercerita tentang seksualitas perempuan bahwa perempuan tidak berdaya atas tubuhnya sendiri dan relasi antara laki-laki dan perempuan yang tidak setara. Latar belakang atau *setting* nya pun membentuk sebuah narasi, bahwa dalam ranah pernikahan maka seksualitas berada dibalik dinding rumah dan merupakan *privacy* keduanya. Sementara seks bebas dan pekerja seks komersil merupakan potret berpindahnya seksualitas seseorang dari